

**SELF-AWARENESS DAN KEDISIPLINAN DALAM MENAATI PROTOKOL
KESEHATAN PADA PEDAGANG PASAR KEMIRI,
KEMBANGAN UTARA, JAKARTA BARAT**

Maulida Zulfa Nurfadhillah¹ maulida.nurfadhillah@esaunggul.ac.id
Mariyana Widyastuti² mariyana.widiastuti@esaunggul.ac.id
Veronica Kristiyani³ veronica.kristiyani@esaunggul.ac.id

Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No. 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat

Abstrak. Pasar merupakan area publik dimana penyebaran Covid-19 lebih banyak ditemukan, tercatat hingga tanggal 9 November 2020 sebanyak 1.568 pedagang pasar tradisional yang positif terpapar Covid-19 dan total kasus yang meninggal dunia sebanyak 65. Pasar Kemiri adalah salah satu pasar di Jakarta yang juga pernah ditutup sementara akibat terdapat pedagang yang terpapar virus Covid 19. Faktor yang mempengaruhi penutupan pasar yaitu kurangnya kesadaran diri (*self awareness*) dan kedisiplinan pedagang dan pembeli dalam menaati protokol kesehatan di lingkungan pasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesadaran diri (*self awareness*) dan kedisiplinan menaati protokol kesehatan pada pedagang Pasar Kemiri, Kembangan Utara, Jakarta Barat. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan teknik *incidental sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 63 orang pedagang pasar berdasarkan perhitungan teknik Slovin. Pengukuran menggunakan skala kesadaran diri (*self awarness*) dengan 32 aitem valid dan koefisien reliabilitas α 0,820 dan skala kedisiplinan dengan 22 aitem valid dan koefisien reliabilitas α 0,763. Hasil perhitungan *pearson product moment* menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan (sig 0,001 dan r 0,399) antara kesadaran diri (*self awareness*) dan kedisiplinan pedagang Pasar Kemiri, Kembangan Utara, Jakarta Barat.

Kata Kunci: Kesadaran diri (self awareness), kedisiplinan.

Abstract. Markets are public areas where the spread of Covid-19 is more common, it was recorded that up to November 9 2020 as many as 1,568 traditional market traders were positively exposed to Covid-19 and a total of 65 cases died. Pasar Kemiri is one of the markets in Jakarta that has also been temporarily closed due to traders who were exposed to the Covid 19 virus. Factors influencing market closure were lack of self-awareness and discipline of traders and buyers in adhering to health protocols in the market environment. The purpose of this study was to determine the relationship between self-awareness and discipline in complying with health protocols for traders at Pasar Kemiri, Kembangan Utara, West Jakarta. This research is a correlational study with incidental sampling technique. The number of samples in this study amounted to 63 market traders based on Slovin technique calculations. The measurement using self-awareness scale with 32 valid items and a reliability coefficient of α 0.820 and a disciplinary scale with 22 valid items and a reliability coefficient of α 0.763. The pearson product moment results show that there is a significant positive relationship (sig 0.001 and r 0.399) between self-awareness and the discipline of Pasar Kemiri traders, Kembangan Utara, West Jakarta.

Keywords: Self-awareness, discipline.

Pengantar

Corona virus merupakan virus yang menyerang gangguan pada sistem pernapasan manusia. Virus ini menular melalui percikan (*droplet*) bersin atau batuk serta kontak fisik penderita dengan permukaan benda yang terkontaminasi (WHO, 2020). WHO mencatat pada bulan April 2021 lebih dari 180 juta kasus penderita COVID-19 di seluruh dunia dan berdasarkan data statistik awal April 2021, Indonesia masih mengalami kenaikan jumlah penderita COVID-19 sebanyak 1,52 juta. Dengan jumlah penderita sembuh sebanyak 1,36 juta dan penderita meninggal sebanyak 41,15 ribu jiwa (WHO, 2021). Pemerintah Indonesia akhirnya mengambil kebijakan dengan menerapkan protokol kesehatan di seluruh bidang kehidupan seperti kesehatan, pendidikan, dan ekonomi guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Protokol kesehatan ini sebelumnya sudah lebih dulu diterapkan di beberapa negara dan mampu menekan angka penyebaran Covid-19.

Protokol kesehatan yang diterapkan oleh Badan Kesehatan Dunia WHO (2020) disebut juga dengan 3M yaitu memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan. Masker yang digunakan adalah jenis masker kain, jarak aman sekitar satu hingga dua meter, dan mencuci tangan dengan sabun atau *handsanitizer*. Tahun 2021, Kementerian Kesehatan menambahkan protokol kesehatan berubah menjadi 5M yaitu mencuci tangan sebelum atau sesudah beraktivitas, memakai masker dalam kegiatan sehari-hari, menjaga jarak aman minimal 1 meter, menjauhi kerumunan (hindari tempat yang banyak orang), dan mengurangi mobilitas (usahakan keluar rumah saat benar-benar penting). Protokol kesehatan ini harus diterapkan oleh seluruh masyarakat selama pandemi agar terhindar dari penularan Covid-19. Penerapan kedisiplinan dalam menaati protokol kesehatan akan mengubah pola hidup individu menjadi lebih bersih dan sehat sehingga mencegah penularan Covid-19. Protokol kesehatan ini dapat diterapkan di dalam maupun luar ruangan khususnya saat berinteraksi dengan manusia lainnya, seperti di rumah, kantor, sekolah, angkutan umum, tempat wisata, dan area perdagangan (mall dan pasar). Salah satu tempat yang berperan besar dalam penyebaran Covid-19 adalah pasar, karena pasar menjadi tempat transaksi antara pedagang, pembeli dan barang yang dijual atau dibeli sehingga rawan untuk penyebaran penyakit.

Protokol kesehatan harus dijalankan secara disiplin oleh semua masyarakat khususnya masyarakat di pasar, baik itu pembeli maupun pedagang pasar. Namun kenyataannya di lapangan (pasar) masih banyak pedagang yang kurang disiplin dalam menaati protokol kesehatan seperti tidak memakai masker dengan benar (tidak menutupi hidung, mulut dan dagu), membuang masker bekas secara sembarangan, tidak mencuci tangan secara berkala sebelum dan setelah memegang benda atau barang saat transaksi dengan pembeli, dan tidak menjaga jarak aman saat bertransaksi (data dari studi lapangan).

Perilaku ini yang menyebabkan banyak kasus penyebaran Covid-19 terjadi di pasar, tercatat hingga tanggal 9 November 2020 sebanyak 1.568 pedagang pasar tradisional yang positif terpapar Covid-19 dan total kasus yang meninggal dunia sebanyak 65. Kasus tersebut terdapat di 28 provinsi, 109 kabupaten/kota, dan terjadi di 275 pasar (Yuliani, 2020). Kasus di atas mendukung pernyataan bahwa pasar merupakan tempat yang rawan dan memberikan andil dalam penyebaran Covid-19. Jakarta merupakan salah satu provinsi yang banyak tercatat kasus Covid 19 diantaranya yaitu di area pasar, seperti Pasar Lontar Kebon Melati, Serdang, Induk Kramat Jati, dan masih banyak lagi.

Pasar Kemiri adalah salah satu pasar di Jakarta yang juga pernah ditutup sementara akibat terdapat pedagang yang terpapar virus Covid 19. Pasar kemiri berlokasi di Jl. Basmol Raya No 6A, RT.15/RW.6, Kembangan Utara, Kec. Kembangan, Kota Jakarta Barat (Yakub, 2021). Faktor yang mempengaruhi penutupan pasar yaitu kurangnya kedisiplinan atau ketidakdisiplinan pedagang dan pembeli dalam menaati protokol kesehatan di lingkungan pasar seperti tidak menggunakan masker, tidak mencuci tangan setelah berinteraksi, saling berdesakan, dan mengabaikan kebersihan diri serta lingkungan (pengamatan langsung di pasar sebelum dan sesudah penutupan Pasar dan hasil tanya jawab dengan pedagang pasar kemiri). Dampak dari kurangnya kedisiplinan pedagang yaitu menurunnya pendapatan pedagang selama penutupan,

rusaknya bahan pangan segar dan menurunnya minat pembeli setelah pasar dibuka kembali. Selain itu penutupan pasar juga berdampak pada pembeli karena pembeli harus mencari pasar lain dan merasa takut untuk kembali ke Pasar Kemiri.

Pasar ini ditutup selama 3 hari guna mensterilkan area pasar dengan penyemprotan desinfektan. Meskipun sudah pernah dilakukan penutupan, banyak pedagang yang masih atau tidak menerapkan protokol kesehatan sebagian dari mereka beralasan jika menerapkan protokol kesehatan khususnya memakai masker dan mencuci tangan membuat mereka sulit berinteraksi dengan pembeli dan memakan waktu karena tempat cuci tangan yang berada jauh dari lapak atau toko mereka, untuk jarak aman mereka beranggapan bahwa sulit dilakukan karena diketahui banyaknya pedagang serta pembeli yang datang ke pasar khususnya saat pagi hari (pengamatan langsung peneliti di lapangan serta tanya jawab dengan pedagang dan pengelola). Beberapa perilaku pedagang yang kurang atau tidak disiplin dalam mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker yang tidak sesuai (hanya menutupi mulut dan dagu) bahkan hanya digantung di leher, memakai masker hanya satu lapis, mencuci tangan tidak menggunakan sabun atau *hand sanitizer*, dan masih berkerumun (tidak menjaga jarak).

Landasan Teori

Menurut Tu'u (2004) disiplin merupakan sikap mengikuti dan mentaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku. Kedisiplinan memiliki empat faktor pembentuk yaitu kesadaran diri (*Self Awareness*), mengikuti dan menaati aturan, alat pendidikan dan hukuman. Sedangkan Djojonegoro dalam Tu'u (2004) berpendapat bahwa kedisiplinan terbentuk dari disiplin pribadi. Disiplin pribadi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal disini dari lingkungan dan faktor internal dari kesadaran diri (*self awareness*).

Peneliti melakukan studi lapangan dengan empat subjek (pedagang di Pasar Kemiri). Beberapa hasil dari studi lapangan yang dilakukan kepada pedagang di Pasar Kemiri bahwa sebagian dari mereka memiliki perilaku disiplin dalam menaati protokol kesehatan selama pandemi Covid-19 seperti memakai masker selama berada di pasar, mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga jarak. Sebenarnya mereka tidak mau atau tidak nyaman menggunakan masker tetapi karena memiliki kedisiplinan yang tinggi sehingga mereka mau memakai masker selama bekerja di pasar, dengan mencuci tangan secara rutin sehingga kesehatannya terjaga serta mengingatkan apabila ada pedagang atau pembeli yang tidak menaati protokol kesehatan. Ada juga beberapa pedagang yang tidak memakai masker, memakai masker jika ada pihak berwenang saja dan jarang mencuci tangan, memberikan dampak negatif bagi orang lain dan lingkungannya (seperti mengajak atau membuat orang lain tidak menaati protokol kesehatan). Dari hasil tanya jawab diatas dapat disimpulkan bahwa faktor perilaku pedagang yang mencerminkan ketidakdisiplinan dalam menaati protokol kesehatan di Pasar Kemiri yaitu kesadaran diri (*self awareness*). Kesadaran diri menurut Solso, Maclin, & Maclin (2007) adalah kesiapan (*awareness*) terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan peristiwa kognitif yang terdiri dari memori, pikiran, perasaan, dan sensasi fisik. Kesadaran diri biasanya akan terbentuk jika dilakukan secara berulang dalam waktu yang lama sehingga akan masuk ke alam bawah sadar dan menjadi kebiasaan (tanpa sadar melakukan sesuatu). Sebagai contoh apabila seseorang yang sudah dari kecil sering berolahraga dan sampai dewasa tetap konsisten dalam berolahraga. Ini dikatakan bahwa dia memiliki kesadaran diri yang tinggi akan kesehatan karena sudah merasakan manfaat olahraga bagi dirinya selama ini, dan apabila melewatkan olahraga maka pikiran dan perasaan akan merasa ada yang kurang lengkap selama beberapa saat dan biasanya akan menambah waktu olahraga yang terlewatkan menjadi 2 kali lipat sebagai bentuk hukuman. Seperti contoh yang terjadi di pasar kemiri, kembangan utara, jakarta barat sesuai dengan peraturan yang sudah di buat oleh pihak pasar yaitu sebelum membuka lapak dagangannya para pedagang harus mensterilkan lapaknya dengan menggunakan desinfektan yang sudah disediakan oleh pihak pasar. Selain itu, sesudah melakukan transaksi jual beli para pedagang harus mencuci tangan baik menggunakan handsanitizer atau mencuci tangan langsung dengan air yang sudah di sediakan oleh pihak pasar .

Pedagang yang dalam kesehariannya sudah terbiasa dalam menerapkan kebersihan dan peraturan yang berlaku akan lebih mudah menerima dan menaati protokol kesehatan karena pedagang tersebut sudah merasakan dampak atau manfaat dari disiplin kebersihan dan peraturan selama ini. Mereka akan mencari tau lebih dalam apa yang sedang terjadi karena dampak virus yang menyerang dan akan memberikan respon positif terhadap protokol kesehatan yang diberlakukan sehingga dapat memberikan manfaat baik untuk dirinya maupun lingkungannya. Pedagang ini sudah menganggap kebersihan sebagai bagian dari dirinya atau kebiasaan sehari-harinya, alam bawah sadarnya akan secara spontan memberikan respon apabila melihat sesuatu yang berhubungan dengan kebersihan. Pedagang ini diidentifikasi memiliki kesadaran diri yang tinggi akan pentingnya kebersihan sehingga disiplin dalam menaati protokol kesehatan.

Berbeda dengan pedagang yang tidak terbiasa untuk disiplin akan kebersihan dan peraturan biasanya akan bersikap acuh kepada sekitarnya, baik yang mengenai kebersihan dirinya serta peraturan yang sedang diberlakukan. Mereka beranggapan bahwa jika dirinya dapat lolos baik dari virus maupun dari hukum meskipun tidak menaati protokol kesehatan maka orang lainnya akan menganggap bahwa dirinya kuat (kebal akan virus) dan banyak yang akan mengikutinya sehingga saat diberlakukan protokol kesehatan mereka akan abai, ini terjadi karena kebiasaan kurang baik yang sudah terbentuk dan susah untuk diubah secara singkat, pedagang ini diidentifikasi memiliki kesadaran diri yang rendah dalam kebersihan dan peraturan sehingga tidak disiplin dalam menaati protokol kesehatan yang diberlakukan (studi lapangan).

Seseorang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi memiliki perhatian yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya, memiliki kesiagaan yang baik terhadap apa yang terjadi pada dirinya, mampu menyikapi diri, mampu mengenali lingkungannya dengan baik, mengambil keputusan dengan tepat, dan mampu mengekspresikan pendapat, perasaan, serta keyakinan yang dimilikinya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kesadaran diri yang rendah tidak memiliki perhatian yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya, tidak memiliki kesiagaan yang baik terhadap apa yang terjadi pada dirinya, tidak mampu menyikapi diri, tidak mampu mengenali lingkungannya dengan baik, sulit mengambil keputusan dengan tepat, dan tidak mampu mengekspresikan pendapat, perasaan, serta keyakinan yang dimilikinya (Goleman, 1996).

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa apabila seseorang sudah terbiasa memiliki kesadaran diri yang tinggi maka akan mudah bersikap disiplin baik pada saat peraturan baru atau pada peraturan lama, karena ia mampu memahami apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, siaga terhadap apa yang akan terjadi mendatang, dapat menyikapi dan mengenali lingkungannya, mudah mengambil keputusan dengan tepat, dan dapat mengekspresikan pendapat, perasaan serta keyakinan yang dianggap benar tanpa takut. Hal ini juga didukung oleh penelitian Supriyatna (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesadaran diri (*self awareness*) dengan kedisiplinan dalam berlalu lintas pada siswa SMAN 12 Banda Aceh dan penelitian Indriyani (2021) juga menunjukkan adanya hubungan kesadaran diri (*self awareness*) dengan kedisiplinan memakai masker dimasa new normal pada pedagang di Pasar Sewatu Tanon Sragen. Penelitian Astuti (2021) dengan judul hubungan kesadaran diri (*self awareness*) dan kedisiplinan pada siswa SMK Garuda Karangawen Demak menunjukkan bahwa semakin tinggi *self awareness* siswa maka semakin tinggi pula kedisiplinan. Dari ketiga peneliti disimpulkan bahwa tingkat kesadaran diri berbanding lurus dengan kedisiplinan.

Dampak dari ketidakdisiplinan para pedagang dan pembeli di Pasar Kemiri dalam menaati protokol kesehatan yaitu merugikan diri sendiri (pedagang) dan orang lain (pembeli). Banyak dari mereka yang merasa bahwa dirinya masih muda, kuat dan dalam keadaan sehat atau fit sehingga tidak mudah terserang virus, mereka mengabaikan protokol kesehatan hanya karena persepsi diri sendiri, lingkungan dan gengsi apabila mengikuti protokol kesehatan yang sedang berlaku. Padahal hal kecil yang mereka abaikan akan memberikan dampak yang sangat besar dalam penyebaran virus Covid-19. Berdasarkan fenomena dan penelitian sebelumnya yang sudah dipaparkan di atas maka penelitian ini dilakukan untuk mengurangi penyebaran Covid- 19 pada masyarakat serta memberikan dampak positif bagi pedagang di Pasar Kemiri,

seperti mengetahui tingkat kedisiplinan dan kesadaran diri (*self awareness*) pedagang dalam menerapkan protokol kesehatan tanpa adanya paksaan dan hukuman. Hal ini akan memberikan lingkungan yang aman, bersih, nyaman sehingga angka penyebaran Covid-19 di Pasar akan berkurang. Sebaliknya apabila penelitian ini tidak dilakukan maka tidak bisa mengetahui hubungan antara kesadaran diri (*Self Awareness*) dan kedisiplinan dalam menaati protokol kesehatan para pedagang sehingga tidak dapat menekan angka penyebaran Covid-19 di pasar (hasil studi lapangan dan ditarik kesimpulan). Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini dilakukan dengan mengambil topik hubungan antara kesadaran diri (*Self Awareness*) dan kedisiplinan menaati protokol kesehatan pada pedagang pasar Kemiri dengan judul penelitian “Hubungan Antara Kesadaran Diri (*Self Awareness*) dan Kedisiplinan Menaati Protokol Kesehatan Pada Pedagang Pasar Kemiri, Kembangan Utara, Jakarta Barat”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesadaran diri (*Self Awareness*) dan kedisiplinan menaati protokol kesehatan pada pedagang Pasar Kemiri, Kembangan Utara, Jakarta Barat.

Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerik (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2014). Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional, untuk menentukan hubungan antara variabel atau untuk menggunakan hubungan tersebut untuk membuat prediksi (Gay dalam Emzir, 2009). Populasi tidak hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain dan bukan sekedar jumlah meliputi karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek yang diteliti. Jumlah populasi sekitar 170 pedagang pasar Kemiri, Kembangan, Jakarta Barat dan tidak ada karakteristik khusus. Perhitungan sampel dari jumlah populasi 170 pedagang pasar kemiri dengan rumus Slovin, pada tingkat kesalahan 10% didapat jumlah responden sebanyak 63 pedagang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *nonprobability* sampling dengan teknik *insidental sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi berdasarkan kebetulan, dimana siapa saja yang dianggap cocok sebagai sumber data oleh peneliti dan secara kebetulan bertemu dengan peneliti (Sugiyono, 2009).

Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam pengumpulan datanya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dapat juga berupa pertanyaan baik bersikap tertutup atau terbuka dapat diberikan secara langsung maupun secara tidak langsung (*daring*) kepada responden (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini menggunakan skala *Likert* untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang disebut sebagai variabel penelitian. Penelitian dilakukan kepada pedagang Pasar Kemiri, kelurahan Kembangan Utara, kecamatan Kembangan Utara, kota Jakarta Barat dengan mengikuti protokol kesehatan selama pandemi COVID-19 dimulai pada bulan April 2021 hingga tercapainya target penelitian melalui penyebaran *kuesioner* secara *offline*.

Alat ukur kesadaran diri (*self-awareness*) berdasarkan teori solso 2007. Memodifikasi alat ukur dari hilapok 2017. Jumlah aitem valid 32 item dengan nilai reliabilitas 0,820. Alat ukur kedisiplinan bersarkan teori tu'u (2004). Memodifikasi alat ukur dari Indriyani (2021). Jumlah item valid 22 item dengan nilai reliabilitas 0,763

Variabel yang digunakan dalam penelitian ada dua, yaitu variabel kesadaran diri dan kedisiplinan. Pengolahan data penelitian dengan menggunakan ala tolah data statistik. Pada tahap pengolahan data ini, pertama peneliti melakukan pendistribusian data, kemudian mengolahnya di ala tolah data setelah data terdistribusi dengan baik peneliti melanjutkan dengan mencari validitas alat ukur. Setelah mendapatkan nilai validitas reliabilitasnya peneliti melanjutkan melakukan uji normalitas, uji korelasi, kategorisasi dan Tabulasi silang (*crosstab*).

Uji Validitas menggunakan *Pearson Product Moment*. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data menggunakan frekuensi, uji normalitas, *Uji korelasi Pearson Product Moment*, kategorisasi.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran umum subjek pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
 Gambaran Subjek Penelitian

Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	33	52,4
Laki – laki	30	47,6
Usia		
50-64 tahun	26	41,3
35-49 tahun	25	39,7
20-34 tahun	9	14,3
65-79 tahun	3	4,8
Total	63	100,0

Berdasarkan tabel 1 gambaran subjek berdasarkan usia, dapat disimpulkan bahwa subjek yang mendominasi adalah pedagang Pasar Kemiri yang berusia 50-64 tahun (41,3%). Gambaran subjek berdasarkan jenis kelamin, dapat disimpulkan bahwa subjek yang mendominasi adalah pedagang pasar berjenis kelamin perempuan (52,4%).

Tabel 2
 Hasil Uji Normalitas Data

	Kesadaran Diri	Kedisiplinan
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,325	0,055

Berdasarkan tabel 2 diperoleh nilai signifikansi (p) kesadaran diri (*self awareness*) dan kedisiplinan dengan nilai sig (p) = 0,325 dan nilai sig (p) = 0,055. Yang artinya (p) \geq 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data alat ukur berdistribusi normal. Dengan demikian, teknik analisa korelasi *Pearson Product Moment* dapat digunakan untuk melihat hubungan antara kesadaran diri dan kedisiplinan (Noor, 2011) .

Tabel 3
 Hasil Uji Korelasi Kesadaran Diri dan Kedisiplinan

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
Kesadaran diri	.399	.001
Kedisiplinan		

Berdasarkan data di atas diperoleh nilai sig (p) .001 ($p \leq 0,05$) artinya terdapat hubungan kesadaran diri (*self awareness*) dan kedisiplinan. Didapatkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.399 yang berarti bahwa hubungan kesadaran diri (*self awareness*) dan kedisiplinan memiliki arah positif semakin tinggi kesadaran diri maka semakin tinggi kedisiplinan. Sehingga hipotesis pada penelitian ini diterima, terdapat hubungan positif signifikan antara kesadaran diri dan kedisiplinan pada pedagang pasar Kemiri di Jakarta Barat. Dari nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.399 maka berdasarkan pedoman interpretasi koefisien menurut Sugiyono (2013) terdapat hubungan lemah kesadaran diri (*self awareness*) dan kedisiplinan.

Tabel 4
 Hasil Kategorisasi Kesadaran Diri (*Self Awareness*) dan Kedisiplinan

	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kesadaran diri	75	120	101,87	10,669
Kedisiplinan	49	88	70,60	7,306

Kemudian dikategorisasikan menjadi 2 kategori yaitu tinggi dan rendah untuk variabel kesadaran diri dan kedisiplinan yang dijelaskan pada tabel 5 dan 6 Berikut ini :

Tabel 5
 Kategorisasi Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Score	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$X \geq 101,87$	Tinggi	26	41,3%
$X < 101,8$	Rendah	37	58,7%

Tabel 6
 Kategorisasi Kedisiplinan

Score	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$X \geq 70,60$	Tinggi	27	42,9%
$X < 70,60$	Rendah	36	57,1%

Pada tabel 5 Dapat dilihat bahwa skor kesadaran diri (*Self Awareness*) dari mean (μ) = 101,8 dengan kategorisasi tinggi yaitu lebih besar sama dengan mean (μ) = 101,8 dan kategorisasi rendah yaitu lebih kecil dari mean (μ) = 101,8. Sehingga didapatkan hasil kategorisasi rendah lebih banyak dengan jumlah 37 pedagang (58,7%) dari pada kategorisasi tinggi dengan jumlah 26 pedagang (41,3%). Sedangkan pada tabel 6 skor kedisiplinan dari mean (μ) = 70,60 dengan kategorisasi tinggi yaitu lebih besar sama dengan mean (μ) = 70,60 dan kategorisasi rendah yaitu lebih kecil dari mean (μ) = 70,60. Sehingga didapatkan hasil kategorisasi rendah lebih banyak dengan jumlah 36 pedagang (57,1%) dari pada kategorisasi tinggi dengan jumlah 27 pedagang (42,9%).

Tabel 7
 Gambaran Kesadaran Diri Berdasarkan Usia

Usia	Kesadaran Diri		Total (%)
	Tinggi	Rendah	
20-34	4 (44%)	5 (55%)	9 (100%)
35-49	9 (36%)	16 (64%)	25 (100%)
50-64	11 (42%)	15 (58%)	26 (100%)
65-79	2 (67%)	1 (33%)	3 (100%)
Total	26	37	63

Berdasarkan hasil deskriptif tabel 7, dapat dilihat bahwa pedagang pasar kemiri di Jakarta barat dengan usia 65-79 tahun memiliki kesadaran diri tinggi sebanyak (67%) sedangkan pedagang pasar kemiri dengan kesadaran dan usia terendah yaitu 35-49 tahun sebanyak (64%). Dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri berdasarkan usia memiliki kesadaran diri yang tinggi pada usia 65-79 tahun sebanyak 67%.

Berikut hasil *Chi-Square*, dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini:

Tabel 8
 Hasil Chi Square Kesadaran Diri Dengan Usia

	Value	dDf	Asymp. Sig.(2-sided)
Person Chi Square	1.134 ^a	3	,769
N of Valid Cases	63		

Berdasarkan hasil *chi-square* pada tabel 4.9 didapat nilai sig. (p) = 0,769 (p>0,05) artinya, tidak ditemukan hubungan antara kesadaran diri dengan usia pedagang pasar kemiri di Jakarta Barat.

Tabel 9
 Gambaran Kesadaran Diri Dengan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kesadaran Diri		Total (%)
	Tinggi	Rendah	
Laki laki	11 (37%)	19 (63%)	30 (100%)
Perempuan	15 (45,5%)	18 (54,5%)	33 (100%)
Total	27	36	63

Berdasarkan hasil deskriptif tabel 9 dapat dilihat bahwa pedagang pasar kemiri di Jakarta barat dengan jenis kelamin perempuan memiliki kesadaran diri tinggi sebanyak (45,5%) dan laki-laki memiliki kesadaran diri rendah sebanyak (63%). Dapat disimpulkan bahwa laki-laki memiliki kesadaran diri rendah sebanyak (63%).

Berikut hasil *Chi-Square*, dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini:

Tabel 10
 Hasil Chi Square Kesadaran Diri Dengan Jenis Kelamin

	Value	dDf	Asymp. Sig.(2-sided)
Person Chi Square	,501 ^a	1	,479
Kedisiplinan	63		

Berdasarkan hasil *chi-square* pada tabel 10 didapat nilai sig. (p) = 0,479 (p >0,05) artinya, tidak ditemukan hubungan antara kesadaran diri dengan jenis kelamin pedagang pasar kemiri di Jakarta Barat

Tabel 11
 Gambaran Kedisiplinan Berdasarkan Usia

Usia	Kedisiplinan		Total (%)
	Tinggi	Rendah	
20-34	1 (11%)	8 (89%)	9 (100%)
35-49	12 (48%)	13 (52%)	25 (100%)
50-64	13 (50%)	13 (50%)	26 (100%)
65-79	1 (33%)	2 (67%)	3 (100%)
Total	27	36	63

Berdasarkan hasil deskriptif tabel 11 dapat dilihat bahwa pedagang pasar kemiri di Jakarta barat dengan usia 50-64 tahun memiliki kedisiplinan tinggi sebanyak (50%) sedangkan pedagang pasar dengan usia 20-34 tahun memiliki kedisiplinan rendah yaitu sebanyak (89%). Dapat disimpulkan bahwa pedagang pasar Kemiri memiliki kedisiplinan rendah pada usia 20-34 tahun sebanyak (89%).

Berikut hasil *Chi-Square*, dapat dilihat pada tabel 12 dibawah ini:

Tabel 12
 Hasil *Chi Square* Pada Kedisiplinan

	Value	dDf	Asymp. Sig.(2-sided)
Person Chi Square	4,626 ^a	3	,201
N of Valid Cases	63		

Berdasarkan hasil *chi-square* pada tabel 12 didapat nilai sig. (p) = 0,201 (p >0,05) artinya, ditemukan hubungan antara kedisiplinan dengan usia pedagang pasar kemiri di Jakarta Barat.

Tabel 13
 Crosstab Kedisiplinan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kedisiplinan		Total (%)
	Tinggi	Rendah	
Laki laki	11 (37%)	19 (63%)	30 (100%)
Perempuan	16 (48,5%)	17 (51,5%)	33 (100%)
Total	27	36	63

Berdasarkan hasil deskriptif Tabel 13 dapat dilihat bahwa pedagang pasar kemiri di Jakarta barat dengan jenis kelamin laki-laki memiliki kedisiplinan rendah sebanyak (63%) sedangkan pada jenis kelamin perempuan memiliki kedisiplinan yang tinggi sebanyak (51.5%). Dapat disimpulkan bahwa laki-laki memiliki kedisiplinan yang rendah sebanyak (63%).

Tabel 14
 Hasil Chi Square Kedisiplinan Pedagang Berdasarkan Jenis Kelamin

	Value	dDf	Asymp. Sig.(2-sided)
Person Chi Square	,896 ^a	1	0,344
N of Valid Cases	63		

Berdasarkan hasil *chi-square* pada tabel 14 didapat nilai sig. (p) = 0,344 (p >0,05) artinya, tidak ditemukan hubungan antara kedisiplinan dengan jenis kelamin pedagang pasar kemiri di Jakarta Barat.

Berdasarkan hasil menggunakan uji *korelasi pearson product moment* diperoleh nilai signifikansi (sig) yaitu (p) = 0,01 (p < 0,05) dan Nilai (r) = 0,399 yang artinya terdapat hubungan positif signifikan antara kesadaran diri (*self awareness*) dan kedisiplinan pada pedagang Pasar Kemiri, Kembangan Utara Jakarta Barat. Hal ini sejalan dengan penelitian Indriyani (2021) yang juga menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara kesadaran diri (*self awareness*) dengan kedisiplinan memakai masker dimasa *new normal* pada pedagang

di Pasar Sewatu Tanon Sragen. Hubungan positif signifikan antara kesadaran diri (*self awareness*) dan kedisiplinan menandakan pedagang pasar peduli pada lingkungan dan diri sendiri terhadap virus *covid-19*. Dikatakan memiliki hubungan yang positif karena hubungan kedua variabel adalah searah Artinya semakin tinggi kesadaran diri (*self awareness*) maka semakin tinggi kedisiplinan, sebaliknya semakin rendah kesadaran diri (*self awareness*) maka semakin rendah kedisiplinan pedagang Pasar Kemiri, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima bahwa pedagang Pasar Kemiri yang memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi akan membuat pedagang Pasar Kemiri tersebut memiliki sikap kedisiplinan yang tinggi dan begitu sebaliknya. Menurut mereka menaati protokol kesehatan merupakan peraturan pemerintah yang harus diikuti. Selain itu, seseorang yang memiliki kesadaran yang tinggi juga diindikasikan:

- a. Memiliki kesadaran emosi yang tinggi, dimana mengetahui tentang bagaimana pengaruh emosi terhadap *mood* atau perasaan, kemudian mampu untuk memandu pembuatan keputusan. Dalam hal ini, para pedagang Pasar Kemiri jika memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang baik untuk lingkungan pasar serta dapat meningkatkan tindakan positif dan perilaku untuk terus memenuhi atau menerapkan protokol kesehatan covid 19.
- b. Memiliki rasa percaya diri yang baik, yaitu keberanian yang datang dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai dan tujuan yang baik. Dalam hal ini, pedagang Pasar Kemiri yang memiliki kesadaran yang tinggi dapat berdampak positif untuk terus berperilaku baik dan menaati protokol kesehatan yang berlaku dan dapat mempengaruhi masyarakat atau pedagang yang lain agar menerapkan protokol kesehatan covid 19. Dapat diindikasikan seseorang yang seperti ini selalu berani tampil dengan keyakinan diri dan berani menyatakan pandangan demi kebenaran dan mampu membuat keputusan yang baik.

Berdasarkan realita di lapangan bahwa karakteristik yang dimiliki beberapa pedagang Pasar Kemiri memiliki rasa kesadaran diri (*self awareness*) yang baik, seperti kesadaran akan pentingnya menaati protokol kesehatan, menjaga kebersihan diri, menjaga kebersihan tempat berjualan, menggunakan masker, mencuci tangan dan berani untuk menegur para pedagang ataupun pembeli yang ada. Tingginya *kesadaran diri (self-awareness)* dan kedisiplinan yang dimiliki pedagang Pasar Kemiri, khususnya Pasar Kemiri menandakan bahwa pedagang pasar masih peduli pada lingkungan dan diri sendiri terhadap penyebaran virus *covid-19* di Indonesia, sebaliknya rendahnya kesadaran diri (*self-awareness*) dan kedisiplinan yang dimiliki pedagang pasar, khususnya Pasar Kemiri menandakan bahwa pedagang pasar tidak peduli pada lingkungan dan diri sendiri terhadap penyebaran virus *covid-19* di Indonesia. Kesadaran diri (*self awareness*) yang baik akan membuat pedagang menjadi lebih disiplin dan peduli terhadap lingkungan sekitar, sebaliknya jika kesadaran diri (*self awareness*) itu rendah membuat orang tidak peduli pada lingkungan ataupun diri sendiri. Hal tersebut disebabkan karena kesadaran diri (*self awareness*) yang dimiliki pedagang di Pasar Kemiri merupakan penerapan dari kedisiplinan salah satunya kedisiplinan menaati protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan, tidak berkerumun demi kebaikan dirinya sendiri

Djojonegoro dalam Tu'u (2004) bahwa kedisiplinan diri terbentuk dari disiplin pribadi dan disiplin pribadi ini dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu lingkungan, dan juga faktor internal yaitu kesadaran diri. Disimpulkan bahwa kesadaran diri (*self awareness*) dapat berpengaruh terhadap sikap kedisiplinan seseorang yang dibentuk oleh faktor internal maupun eksternal. Nilai *koefisien korelasi* (r) = 0,399 yang artinya terdapat hubungan rendah antara kesadaran diri dan kedisiplinan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Supriyatna (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesadaran diri (*self awareness*) dengan kedisiplinan dalam berlalu lintas pada siswa SMAN 12 Banda Aceh, dan penelitian Indriyani (2021) yang juga menunjukkan adanya hubungan kesadaran diri (*self-awareness*) dengan kedisiplinan memakai masker dimasa new normal pada pedagang di Pasar Sewatu Tanon Sragen. Penelitian Astuti (2021) dengan judul hubungan kesadaran diri (*self-awareness*) dan kedisiplinan pada siswa SMK Garuda Karangawen Demak menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-awareness* siswa maka semakin tinggi pula kedisiplinan.

Individu dengan tingkat kesadaran diri (*Self-awareness*) yang tinggi adalah individu yang mampu mengarahkan perhatiannya ke dalam sebuah fokus pada suatu objek atau pembahasan secara terpusat dan penuh kesadaran baik dari dalam diri maupun di luar diri yang tinggi. Individu yang bertindak sesuai dengan tujuan awal dan selalu sadar akan perasaan diri sendiri didalam melakukan sebuah tindakan. Hasil pengamatan peneliti dilapangan ada beberapa pedagang yang memiliki kesadaran diri namun banyak pula yang kurang memiliki kesadaran diri. Seperti saat Satgas mengadakan sidak ada beberapa pedagang baru menaati protokol kesehatan, sedangkan saat Satgas tidak ada para pedagang mulai mengabaikan protokol kesehatan. Ditemukan pada penelitian ini bahwa individu dengan jenis kelamin perempuan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dibandingkan pedagang laki-laki di Pasar Kemiri. pendapat ini sejalan dengan John Williams Walgito (2011) yang mengatakan bahwa ada perbedaan sifat antara perempuan dan laki-laki atas hasil survey di 25 negara, perempuan tampak secara alami penuh kasih sayang, lembut, simpatik, sensitif sedangkan laki-laki senang berpetualang, agresif, berani dan bebas.

Hasil kategorisasi penelitian ini pedagang Pasar Kemiri, Kembangan Utara, Jakarta Barat yang memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang rendah berjumlah 58,7% melihat dari kuesioner yang diisi dengan pernyataan "Saya tidak suka diberi nasehat" dengan banyaknya pedagang yang memilih aitem tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kesadaran diri (*self awareness*) pedagang pasar Kemiri rendah. Pedagang Pasar Kemiri yang memiliki kesadaran diri (*self awareness*) tinggi berjumlah 41,3% melihat dari kuesioner yang diisi dengan pernyataan "saya tidak suka menunda pekerjaan" dengan banyaknya pedagang yang memilih aitem tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kesadaran diri (*self awareness*) pedagang Pasar Kemiri tinggi.

Pedagang Pasar Kemiri yang memiliki kedisiplinan yang rendah berjumlah 57,1% melihat dari kuesioner yang diisi dengan pernyataan "Saya tidak peduli apabila seseorang memarahi saya saat tidak menaati protokol kesehatan" dan "Saya tidak takut didenda/hukum jika tidak menaati protokol kesehatan" dengan banyaknya pedagang yang memilih aitem tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kedisiplinan pedagang Pasar Kemiri rendah. Pedagang Pasar Kemiri yang memiliki kedisiplinan yang tinggi berjumlah 42,9% melihat dari kuesioner yang diisi dengan pernyataan "Saya selalu menaati protokol kesehatan karena takut terpapar covid" dengan banyaknya pedagang yang memilih aitem tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kedisiplinan pedagang Pasar Kemiri tinggi. Niswah (2015) menjelaskan bahwa tanpa adanya kesadaran diri (*self awareness*) pada seseorang dalam menjalankan serangkaian proses atau tata tertib sebuah lingkungan maka akan berakibat pada hilangnya kesadaran diri (*self awareness*), yang dimana diartikan bahwa ketika pedagang tidak memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi maka hal tersebut berdampak pada sikap kedisiplinan diri (*self awareness*) seorang pedagang dalam mematuhi aturan protokol kesehatan covid-19 dan begitu pula sebaliknya.

Penelitian ini juga melihat bagaimana hubungan kesadaran diri (*self awareness*) dan kedisiplinan dari faktor-faktor yang diduga berhubungan. Bila dilihat dari variabel kesadaran diri, faktor-faktor yang dapat berhubungan dalam penelitian ini adalah usia dan jenis kelamin. Hasil dari uji tabulasi silang antara usia dengan kesadaran diri menunjukkan nilai sig.(p) sebesar 0,769 ($p > 0,05$) artinya, tidak terdapat hubungan antara kesadaran diri dengan usia. Dalam presentasinya menunjukkan bahwa pedagang Pasar Kemiri yang berusia 65-79 tahun memiliki kesadaran diri yang tinggi sebanyak 67% dibandingkan dengan pedagang pasar dengan usia 35-49 tahun memiliki kesadaran diri yang rendah yaitu sebanyak (64%). Berdasarkan hasil analisis peneliti, responden memiliki tingkat kesadaran cukup baik karena sebagian besar responden berusia 65-79 tahun. Dimana usia tersebut tergolong usia rentan, sehingga sedikit banyaknya responden mengetahui dan mengerti pentingnya untuk menerapkan protokol kesehatan di masa pandemi COVID-19 ini. Hal ini juga dipicu oleh banyaknya kasus kematian masyarakat yang terpapar COVID-19 pada media sosial. Kasus tersebut menimbulkan rasa takut terhadap virus corona ini, sehingga pedagang memiliki kesadaran diri yang timbul dalam dirinya sendiri untuk mematuhi protokol kesehatan dan berusaha untuk tidak melalaikannya. Dari penelitian tersebut

terlihat semakin bertambahnya usia maka kesadaran diri seseorang akan semakin meningkat, hasil tersebut sejalan dengan pendapat Sulistia (2021) semakin bertambahnya umur seseorang akan sadar pentingnya menjaga kesehatan dirinya.

Selain itu juga diperoleh hasil uji tabulasi silang antara kesadaran diri dengan jenis kelamin diperoleh nilai sig. (p) 0,479 ($p > 0,05$) artinya, tidak terdapat hubungan antara kesadaran diri dengan jenis kelamin. Dalam presentasinya menunjukkan bahwa pedagang dengan jenis kelamin laki-laki memiliki kesadaran diri yang rendah sebanyak (63%) dibandingkan dengan pedagang Pasar Kemiri yang berjenis kelamin perempuan memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi sebanyak (45,5%). Hal ini didasari dari perbedaan secara biologis, sosiologis, dan psikologis dimana pedagang di Pasar Kemiri perempuan mendominasi hal dalam menasehati dan memperingatkan pengunjung agar terus memakai masker, walaupun banyak ditemukan pedagang pasar yang masih belum taat aturan dan tidak mengikuti protokol jika tidak diawasi. Dari hasil temuan diatas, disimpulkan bahwa hal tersebut tidak sejalan atau bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistia (2021) bahwa jenis kelamin pedagang perempuan lebih tinggi karena perempuan punya tanggung jawab cukup besar baik di rumah maupun pasar tempatnya bekerja, perempuan lebih menghargai waktu dan dirinya. Hasil ini tidak sejalan dengan Martono dan Joewana dalam Irhamiati, Bahri, & Nurhasanah (2017) laki-laki memiliki rasa tanggung jawab dan paham akan norma maupun aturan yang berlaku, sehingga individu tersebut dapat diterima dalam lingkungannya. Adapun akan halnya pedagang yang menjadi subjek dalam penelitian ini, dengan kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi maka pedagang berusaha untuk mengarahkan perilaku agar sesuai dengan norma yang berlaku atau yang telah ditetapkan di Pasar Kemiri, Kembangan Utara, Jakarta Barat.

Selain itu juga diperoleh hasil uji tabulasi silang antara kedisiplinan dengan usia diperoleh nilai sig. (p) 0,201 ($p > 0,05$) artinya, tidak terdapat hubungan antara kedisiplinan dengan usia. Dalam presentasinya menunjukkan bahwa pedagang Pasar Kemiri pada usia 50-64 tahun memiliki kedisiplinan yang tinggi sebanyak (50%) sedangkan pedagang Pasar Kemiri yang memiliki kedisiplinan yang rendah terdapat pada usia 20-34 tahun sebanyak (89%). Di usia ini pedagang merasa sehat, merasa masih kuat dan masih jauh dari hal kematian, sehingga menyepelekan peraturan-peraturan yang sudah dibuat oleh pihak pasar. Pedagang dengan usia tersebut sering lalai dalam menjaga protokol kesehatan, seperti mengabaikan menggunakan masker, banyak mengobrol dengan pedagang lain tidak menggunakan masker, tidak menjaga jarak, tidak mencuci tangan dan menggunakan masker hanya di dagu saja.

Penelitian ini juga diperoleh hasil uji tabulasi silang antara kedisiplinan dengan jenis kelamin diperoleh nilai sig. (p) 0,344 ($p > 0,05$) artinya, tidak terdapat hubungan antara kedisiplinan dengan jenis kelamin. Dalam presentasinya menunjukkan bahwa pedagang Pasar Kemiri yang berjenis kelamin perempuan memiliki kedisiplinan tinggi sebanyak (48,5%) sedangkan pedagang Pasar Kemiri pada jenis kelamin laki-laki memiliki kedisiplinan yang rendah sebanyak (63%). Hal ini tidak sejalan dengan Abdullah (2001:125) yang menyatakan kaum perempuan sebagai pedagang pasar dianggap lebih mampu, lebih telaten dan selalu disiplin dalam hal apapun karena perempuan merasa bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan orang lain dibandingkan laki-laki. Temuan tersebut pada dasarnya jenis kelamin perempuan memiliki integritas dan perbedaan secara biologis, sosiologis, dan psikologis yang bisa menjadi nilai lebih dalam merespon suatu tindakan untuk kepentingan bersama dalam menghadapi pandemi *covid-19* dan dianggap mampu untuk mempengaruhi pedagang yang ada dipasar sesuai dengan apa yang terjadi pada kondisi pasar Kemiri. Dari hasil temuan diatas, disimpulkan bahwa hal tersebut tidak sejalan atau bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistia (2021) bahwa jenis kelamin pedagang perempuan lebih tinggi karena perempuan punya tanggung jawab cukup besar baik di rumah maupun pasar tempatnya bekerja, perempuan lebih menghargai waktu dan dirinya. pedagang di Pasar Kemiri Jakarta Barat.

Hal ini secara mendasar telah memberikan perbedaan yang signifikan dalam kesadaran diri (*self awareness*) dan kedisiplinan untuk mematuhi norma dan aturan yang berlaku namun,

tidak memiliki hubungan antara kesemua variabel yang digunakan, hal ini terjadi dikarenakan pada saat mengambil pengisian kuesioner subjek diindikasikan terburu-buru sehingga jawaban atau respon yang diberikan cenderung kearah positif dikarenakan mengiri bahwa survey yang dilakukan oleh pemerintah atau pihak pengelola pasar lainnya.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif dalam variabel yang diteliti. Dari hasil nilai signifikansi (*sig*) yang ditemukan yaitu (p) = 0,01 ($p < 0,05$) dan Nilai (r) = 0,399 yang artinya terdapat hubungan positif signifikan antara kesadaran diri (*self-awareness*) dan kedisiplinan pada Pedagang Pasar Kemiri Jakarta Barat. Artinya semakin tinggi kesadaran diri (*self-awareness*) maka semakin tinggi kedisiplinan, sebaliknya semakin kesadaran diri (*self-awareness*) maka semakin rendah kedisiplinan pedagang pasar, dengan hal itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. Nilai koefisien korelasi (r) = 0,399 yang artinya terdapat hubungan lemah antara kesadaran diri (*self-awareness*) dan kedisiplinan. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa kategorisasi kesadaran diri (*self-awareness*) yang mendominasi memiliki tingkat kesadaran diri (*self-awareness*) yang rendah sebanyak (58,7%) sedangkan kategorisasi kedisiplinan yang mendominasi memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah juga sebanyak (57,1%). Hasil *crosstab* kesadaran diri (*self-awareness*) berdasarkan usia pedagang Pasar Kemiri memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) tinggi pada usia 65-79 sebanyak (67%) sedangkan pada *crosstab* kesadaran diri (*self-awareness*) berdasarkan jenis kelamin yang memiliki (*self-awareness*) mendominasi pada pedagang Pasar Kemiri berjenis kelamin laki-laki sebanyak (63%), bahwa pedagang dengan jenis kelamin Laki-laki memiliki tingkat kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi dibandingkan perempuan. Kemudian dilihat dari tingkat usia kedisiplinan pedagang Pasar Kemiri yang mendominasi pada usia 20-34 tahun yang sebanyak (89%) sedangkan berdasarkan kedisiplinan jenis kelamin yang mendominasi yaitu laki-laki sebanyak (68%).

Kepustakaan

- Abdullah, I. (2001). Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Humaniora*, XV(3), 265–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.794>
- Astuti, I. (2021). *Relasi Gender Pada Keluarga Perempuan Pedagang di Pasar Klewer Kota Surakarta*. Surakarta.
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian (Edisi XV)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Goleman, D. (1996). *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi, Terjemah Alex Tri Kantjono Widodo*. Jakarta: PT Garamesia Pustaka Utama.
- Indriyani, U. (2021). *Hubungan Antara Kesadaran Diri (Self Awareness) dengan Kedisiplinan Memakai Masker di Masa New Normal Pada Pedagang Di Pasar Suwatu Tanon Sragen*. Institut Agama Islam Sragen.
- Irhamiati, Bahri, S., & Nurhasanah. (2017). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Disiplin Belajar. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 2(3). Retrieved from <http://jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/view/3347>
- Niswah, K. (2015). *Hubungan Antara Persepsi Hukuman dan Self-Awareness dengan Kedisiplinan Belajar Siswa di Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Cabang Dontor 3 Gurah Kabupaten Kediri*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Solso, R. L., Maclin, O. T., & Maclin, M. . (2007). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2013). *Teknik Wawancara*. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

- Bandung: Alfabeta.
- Sulistia. (2021). *Hubungan Self Awareness, Tingkat Pendidikan Dengan Kedisiplinan Memakai Masker Di Era New Normal*. STIKES PERTAMEDIKA.
- Supriyatna, M. R. (2020). *Hubungan Antara Self Awareness dengan Kedisiplinan dalam Berlalu Lintas pada Siswa SMAN 12 Banda Aceh*.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Disiplin Belajar*. Jakarta: Grasindo.
- Walgito, B. (2011). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- World Health Organization. (2020). *Corona Virus Disease-19*.
- World Health Organization. (2021). Data Statistik Penderita Covid Bulan April 2021. Retrieved April 5, 2021, from [www.who.int website: https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technicalguidance/naming-the-coronavirus-disease-\(covid-2019\)-and-the-virus-thatcauses-it](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technicalguidance/naming-the-coronavirus-disease-(covid-2019)-and-the-virus-thatcauses-it)
- Yakub. (2021). *Wawancara Mengenai Pasar Kemiri*.
- Yuliani, P. A. (2020). Pedagang Pasar Tradisional Terpapar COVID-19. Retrieved from [www.medcom.id website: https://www.medcom.id.http://www.medcom.id/nasional/peristiwa/nN9rJPR b-1-568-pedagang-](https://www.medcom.id)